

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Pengungkapan Kajian Literatur Mengenai Variabel

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Metode yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan salah satunya dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan perbaikan untuk menilai kinerja keuangan, memprediksi kinerja keuangan perusahaan maupun posisi keuangan perusahaan di setiap periodenya. Artinya laporan keuangan berfungsi untuk menyediakan informasi mengenai laporan keuangan, kinerja dan perubahan laporan keuangannya yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Munawir (2010:5) menjelaskan bahwa pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba – rugi serta laporan perubah ekuitas. Neraca menunjukkan/ menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan

hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. Harahap (2009:105) menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Laporan laba-rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan

b. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Kasmir (2012:9), secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. *Balance Sheet* (Neraca)

Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivas (harta) dan passive (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber- sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.

Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2012:10) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya.

2. Analisa Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan alat evaluasi untuk mendapatkan data dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kata analisis sendiri didefinisikan oleh Prastowo dan Julianty, (2009:56) sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Prastowo dan Rifka (2010:55) menyatakan bahwa analisa laporan keuangan merupakan proses untuk membedah laporan keuangan kedalam komponen-komponennya. Penelaahan mendalam terhadap masing-masing komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri, sementara Horne dan Wachowicz (2012:154) yang diterjemahkan oleh Mubarakah menjelaskan analisa laporan keuangan adalah seni untuk

mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses melaah laporan keuangan untuk melihat berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa datang.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Prastowo dan Julianty (2009:57), menjelaskan tujuan analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Laporan keuangan merupakan adalah salah satu sumber informasi yang penting guna pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Diperlukan analisis terhadap laporan keuangan, utamanya dalam memprediksi apa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang.
- 3) Untuk meyakinkan para pengambilan keputusan.

3. Analisa Rasio Keuangan

a. Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio

Analisis Rasio merupakan salah satu analisis penting dalam penelitian kinerja suatu perusahaan. Hal ini tidak lain karena dengan

melakukan analisis rasio seseorang akan dapat dengan mudah mengetahui status dan perkembangan usaha suatu perusahaan, (Tatang Ary Gumanti, 2011:111-112).

Ridwan S. Sundjaja (2013:171) mendefinisikan Analisis Rasio Keuangan adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan. Jenis-jenis rasio keuangan dibagi dalam lima kategori dasar, yaitu:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya yang jatuh tempo. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber dana jangka pendek, yang termasuk rasio likuiditas yaitu:

a) *Current Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas yang diperoleh dengan membagi aktiva lancar dengan pasiva lancar.

b) *Quick Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tanpa terlalu bergantung pada persediaannya. *Quick ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar.

c) *Cash Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang paling likuid dengan hutang lancar.

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Yang termasuk rasio ini adalah:

a) *Debt Ratio*

Rasio ini disebut dengan rasio hutang untuk mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva.

b) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Manfaat dari perhitungan *debt to equity ratio* adalah dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan dan dapat mengetahui tingkat tidak tertagihnya hutang tersebut.

c) *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini digunakan untuk menghitung besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga.

d) Fixed Charge Coverage Ratio

Kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk deviden, bunga sewa.

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi dari perusahaan dalam menggunakan asset-asset untuk memperoleh penjualan. Manfaat dari perhitungan dengan rasio ini adalah menentukan seberapa besar efisiensi investasi pada berbagai aktiva, yang termasuk rasio ini yaitu:

a) Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana tingkat efektifitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan guna mendapatkan laba. Jika hasil dari perhitungan ini menunjukkan nilai rasio yang besar, maka hal ini menunjukkan manajemen yang baik. Sebaliknya rasio yang rendah membuat manajemen harus mengevaluasi kembali strategi pemasarannya dan penggunaan modalnya.

b) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. Rasio ini juga menggambarkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya,

seperti gudang, mesin-mesin, dll. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

c) Periode Pengumpulan Piutang (*Receivables Collection Period*)

Merupakan rata-rata hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas, biasanya ditentukan dengan membagi piutang dengan rata-rata penjualan harian. Semakin besar jumlah hari pengumpulan piutang berarti kebijaksanaan kredit terlalu bebas, tetapi kalau terlalu kecil berarti kebijaksanaan kredit terlalu ketat.

d) Perputaran Piutang (*Receivables Turn Over*) Merupakan perbandingan antara penjualan dengan piutang. Semakin cepat perputaran piutang maka *current ratio* dan *quick ratio* yang dimiliki akan semakin bagus dalam analisis keuangannya.

e) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Likuiditas dari persediaan di dalam perusahaan diukur dengan tingkat perputaran (*turn over*) dari persediaan tersebut. Perputaran persediaan yang tinggi, menandakan efektifitas manajemen pengendalian persediaan perusahaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total aktiva, modal sendiri (total ekuitas), maupun penjualan. Manfaat dari rasio ini adalah menunjukkan seberapa baik perusahaan telah beroperasi selama tahun itu dan membantu investor dalam perhitungan laba serta mengetahui seberapa banyak laba yang diinvestasikan kembali dan yang dibayarkan sebagai dividen.

a) *Profit Margin*

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

b) *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja perusahaan, karena hal ini menunjukkan harga pokok penjualan relative lebih rendah daripada penjualan.

c) *Operating Profit Margin (OPM)*

Rasio merupakan persentase laba kotor sebelum bunga dan pajak (EBIT) dibandingkan penjualan

d) *Net Profit Margin (NPM)*

NPM ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih

pada tingkat penjualan tertentu. NPM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio NPM yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

e) *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomis, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

f) *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROI menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dananya (total aktiva) untuk menghasilkan laba, dengan membandingkan laba setelah pajak terhadap total aktiva. ROI yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen suatu perusahaan.

g) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola modal sendiri dan mengukur tingkat keuntungan dari suatu investasi yang telah ditanamkan oleh pemilik modal atau pemegang saham.

5) Rasio Pasar/ Penilaian (Investasi)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan informasi penting yang diungkap dalam basis per saham.

a) *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio ini merupakan satu rasio yang lazim dipakai untuk mengukur harga saham (*market price*) setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham.

b) *Earning Per Share (EPS)*

EPS merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor untuk setiap lembar sahamnya

c) *Price Book Value (PBV)*

Price Book Value menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut (Tjiptono & Hendy, 2008:141).

Rasio keuangan sangat penting bagi analis eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diumumkan. Dengan adanya rasio keuangan, para investor dapat mengetahui pergerakan harga saham dan prospek harga saham kedepan. Ada beberapa rasio keuangan yang digunakan, dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan dilihat dari sudut pandang investor dapat diukur dengan ROE, EPS dan PER.

b. Return On Equity

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Saham). Semakin besar ROE berarti semakin optimalnya penggunaan modal sendiri suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini menggunakan modal sendiri dengan asumsi bahwa operasi yang menguntungkan akan menambah modal pemegang saham dalam tahun berjalan.

Munawir (2007:240) mengartikan "*Return on equity* sebagai rasio diantara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Rasio* ini menunjukkan produktivitas dari dana-dana pemilik perusahaan di dalam perusahaannya sendiri. Rasio ini menunjukkan rentabilitas dan efisiensi modal sendiri.

Sartono (2008:131) mengemukakan Formulasi ROE dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

c. Earning Per Share

Earning per share (EPS) merupakan salah satu rasio pertumbuhan yang berhubungan dengan kepentingan bagi pemegang saham dan manajemen di saat ini maupun di saat yang akan datang.

EPS ini komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan (EduardusTandelilin, 2010:373).

Angka laba per lembar saham diperoleh dari Laporan Keuangan yang disajikan oleh perusahaan yang dapat diakses secara umum bagi perusahaan terbuka.

Kasmir dalam bukunya yang berjudul Pengantar Manajemen Keuangan (2010:115) mengatakan bahwa “*Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi”.

Guinan (2009:106) menyatakan bahwa EPS adalah porsi laba perusahaan yang dialokasikan dan menjadi indikator tingkat keuntungan perusahaan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kenaikan laba EPS adalah:

- 1) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham beredar tetap.
- 2) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham turun
- 3) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.

Sedangkan penyebab penurunannya dapat disebabkan karena:

- 1) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham beredar naik
- 2) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham tetap

3) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham naik

Tandelilin (2010:374) menjelaskan formulasi EPS dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham sehingga meningkatkan harga saham EPS merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor untuk setiap lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai EPS tentu aja menggembirakan para pemegang saham, karena hal tersebut menunjukkan semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) merupakan angka yang sering digunakan karena banyak yang beranggapan bahwa EPS mengandung informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi besarnya.

d. Price Earning Ratio

Rasio keuangan selanjutnya yang berhubungan dengan saham adalah *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu rasio pasar. PER menerangkan perbandingan antara *Market Price Pershare* (harga pasar per lembar

saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham) terhadap kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Fahmi, 2013:138).

“*Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu indikator yang banyak digunakan dalam menilai harga saham. PER sering dipakai untuk mengelompokkan saham berdasarkan tingkat pertumbuhannya. Saham dengan nilai pertumbuhan yang tinggi umumnya memiliki PER yang rendah. Investor bersedia membeli saham dengan PER yang rendah karena mengharapkan aliran *Cash Flow* yang lebih cepat”. *Price Earning Ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PER merupakan indikasi penilaian pasar modal terhadap keuntungan potensial perusahaan di masa yang datang (Sartono, 2008:124).

Pertumbuhan laba dan dividen serta *ezpected serta ecpected rate of return* dari suatu saham berubah-ubah nilainya, maka PER diharapkan juga akan berubah sepanjang waktu berjalan dan pada akhirnya menuju suatu tingkat nilai PER rata-rata dari saham-sahamnya yang mempunyai tingkat resiko yang sama.

Analisis keuangan sering menggunakan PER untuk memperkirakan nilai saham biasa suatu bisnis dengan cara:

- 1) Membandingkan PER dari perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama untuk menentukan PER yang sesuai untuk industry tersebut.
- 2) Menghitung harga saham yang sesuai untuk perusahaan dalam industri tersebut dengan mengalikan EPS tiap perusahaan dengan PER rata-rata.

Adapun alasan PER dipakai dalam penilaian adalah:

- 1) Merupakan pendapatan statistic yang intuitif yang menghubungkan harga yang dibayar pada pendapatan sekarang.
- 2) Mudah menghitung sebagian besar saham dan biasa untuk membandingkan antar contoh saham.
- 3) Memiliki hubungan ke beberapa karakteristik perusahaan termasuk risiko dan pertumbuhan.

Formulasi PER dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Price\ Earning\ Ratio = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}$$

4. Pasar Modal

a. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal merupakan salah satu sarana yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat, yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk memobilisasi dana, baik berasal dari dalam negeri maupun

yang berasal dari luar negeri. Purwanta dan Fakhruddin dalam bukunya mengenal pasar modal (2006:2) pasar modal (*Capital Market*) adalah pasar yang memfasilitasi penerbitan saham perdagangan surat berharga keuangan seperti saham dan obligasi. Hartono (2008:3) mendefinisikan tiga istilah yang berkaitan dengan pasar modal yaitu pasar, modal, dan pasar modal yaitu sebagai berikut :

1. Pasar adalah suatu situasi dimana para pelakunya (penjual dan pembeli) dapat menegosiasikan pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas.
2. Modal adalah suatu yang digunakan oleh perusahaan sebagai sumber dana untuk melaksanakan kegiatan perusahaan.
3. Pasar modal merupakan suatu situasi dimana para penjual dan pembeli dapat melakukan negosiasi terhadap pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas dan komoditas yang dipertukarkan disini adalah modal.

Pengertian pasar modal menurut Martalena dan Malinda (2011:2) menyatakan bahwa pasar modal merupakan pasar untuk berbagi instrument keuangan jangka panjang yang bias di perjualbelikan, baik surat utang (obligasi), *equity* (saham), reksadana, *instrument derivative* maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan mau pun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi, dengan demikian pasar modal

memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Adapun pengertian pasar modal menurut Fahmi (2015:48) menyatakan bahwa pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stok*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Menurut UU No. 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkannya, serta Lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Selanjutnya pasar modal menurut Undang-Undang No 8 tahun 1995 tentang pasar modal, dinyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas ,maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat terjadinya transaksi aset keuangan jangka panjang seperti surat berharga atau saham dan obligasi.

b. Fungsi dan Manfaat Pasar Modal

1) Fungsi Pasar Modal

Sutrisno (2013:309) pasar modal memiliki beberapa fungsi strategis yang menyebabkan lembaga ini mempunyai daya tarik baik bagi pihak yang membutuhkan dana, pihak yang memiliki dana, maupun pemerintah. Oleh karena itu pasar modal mempunyai beberapa fungsi antara lain adalah :

a. Sebagai Sumber Penghimpun Dana

Kebutuhan dana perusahaan bisa dipenuhi dari berbagai sumber pembiayaan. Salah satu sumber dana yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan adalah pasar modal selain sistem perbankan yang selama ini dikenal sebagai media perantara keuangan secara konvensional. Perusahaan bisa masuk ke pasar modal untuk menggalang dana yang besarnya sesuai dengan yang diharapkan tanpa ada batasan besarnya dana.

b. Sebagai Sarana Investasi

Pada umumnya perusahaan yang menjual surat berharga (saham atau obligasi) ke pasar modal adalah perusahaan yang sudah mempunyai reputasi bisnis yang baik dan kredibel, sehingga efek-efek yang dikeluarkan akan laku dijualbelikan di bursa. Investasi di pasar modal lebih fleksibel, sebab setiap investor bisa dengan mudah memindah dananya dari satu perusahaan ke perusahaan lainya atau dari satu industri ke industri lainnya. Oleh karena itu

pasar modal sebagai salah satu alternatif instrumen penempatan dana bagi investor selain di perbankan atau investasi langsung lainnya.

c. Pemerataan Pendapatan

Pada dasarnya apabila perusahaan tidak melakukan *go public*, pemilik perusahaan terbatas pada personal-personal pendiri perusahaan yang bersangkutan. Dengan *go public*-nya perusahaan memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk ikut serta memiliki perusahaan tersebut. Dengan demikian akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut menikmati keuntungan dari perusahaan berupa bagian keuntungan atau deviden, sehingga semula hanya dinikmati oleh beberapa orang pemilik, akhirnya bisa dinikmati oleh masyarakat artinya ada pemerataan pendapatan kepada masyarakat

d. Sebagai Pendorong Investasi

Sudah merupakan kewajiban pemerintah untuk memajukan pembangunan dan perekonomian negaranya. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memajukan pembangunan membutuhkan investasi besar. Pemerintah tidak akan mampu untuk melakukan investasi sendiri tanpa dibantu oleh pihak swasta nasional dan asing. Untuk mendorong agar pihak swasta dan asing mau melakukan investasi baik secara langsung maupun tidak langsung, pemerintah harus mampu menciptakan iklim investasi

yang kondusif bagi mereka. Salah satu iklim investasi yang kondusif adalah likuidnya pasar modal. Semakin baik pasar modal, semakin banyak perusahaan yang akan masuk ke pasar modal dan semakin banyak investor baik nasional maupun asing yang bersedia menginvestasikan dananya ke Indonesia melalui pembelian surat berharga di pasar modal.

2) Manfaat Pasar Modal

a. Bagi Emiten

1. Jumlah dana yang dapat dihimpun berjumlah besar
2. Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar Perdana selesai
3. Tidak ada covenant sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam pengelolaan dana/ perusahaan
4. solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan
5. ketergantungan emiten terhadap bank menjadi lebih kecil

b. Bagi Investor

1. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga saham yang mencapai kapital gain.
2. Memperoleh dividen bagi mereka yang memiliki/ memegang saham dan bunga yang mengambang bagi pemenang obligasi

3. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen yang mengurangi risiko.

5. Saham

a. Pengertian Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham lainnya.

Saham menurut Azizah (2013:3) pengertiannya adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Saham merupakan salah satu jenis efek yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal. Bahkan saat ini dengan banyaknya emiten yang mencatatkan sahamnya di bursa efek, perdagangan saham semakin marak dan menarik investor untuk terjun dalam jual beli saham.

Mahmud M. Hanafi dalam buku Manajemen Keuangan (2011:427) mendefinisikan “saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan, pemegang saham memperoleh pendapatan dari dividen dan capital gain (selisih antara harga jual dengan harga beli)”. Sementara Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilik seseorang atau

badan hukum dalam suatu perusahaan atau perorangan terbatas di mana porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat bukti kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan. Bagi investor, dengan memiliki surat bukti tersebut berarti ia sebagai pemilik perusahaan yang menerbitkan surat bukti tersebut dalam hal ini saham. Hal tersebut disebabkan karena untuk mendapatkan surat bukti tersebut investor mengeluarkan dananya yang digunakan untuk kegiatan usaha perusahaan.

b. Harga Saham

Br Eduardus Tandelilin (2010:133), mendefinisikan bahwa harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor – faktor *earning*, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro. Darmadji & Fakhruddin (2012:102), mendefinisikan bahwa harga saham adalah Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. Sementara

menurut Widoatmodjo (2012:45), harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham.

c. Jenis-Jenis Saham

Berikut adalah jenis- jenis saham yang diperdagangkan di pasar modal menurut Gumanti (2011:33):

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (Rupiah, Dolar, Yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen. Terdapat enam jenis saham biasa, yaitu *Growth Stocks*, *Income Stocks*, *Blue- chip Stocks*, *Speculative Stocks*, *Cyclical Stocks*, dan *Defensive Stocks*.

a. *Growth Stocks* adalah saham suatu perusahaan, yang biasanya atau berkecenderungan atau melekat pada perusahaan yang lebih kecil dalam ukuran aset, yang memiliki pertumbuhan penjualan dan keuntungan di atas rata- rata industri. Perusahaan biasanya tidak membayar dividen atau walaupun membayar

nilainya relatif kecil, melainkan menginvestasikan keuntungan yang diperoleh untuk mendanai ekspansinya.

- b. *Income Stocks* adalah saham umum yang cenderung lebih tua, dimiliki oleh perusahaan yang sudah mapan (*mature*) yang membayar dividen cukup tinggi dan yang tidak tumbuh secara cepat.
- c. Blue- chip Stocks merupakan saham umum perusahaan besar yang memiliki kemampuan finansial mapan dengan sejarah pembayaran dividen yang bagus dan memiliki pertumbuhan keuntungan yang konsisten. Saham perusahaan berjenis ini cenderung memiliki risiko kegagalan yang kecil.
- d. *Speculative Stocks* merupakan kebalikan dari *blue- chip stocks*. Saham berjenis ini cenderung lebih berisiko dan memiliki tingkat volatilitas jangka pendek yang tinggi. Jika respon pasar berlebihan, harga saham bisa meningkat tajam. Sebaliknya, pasar akan dapat dengan mudah melepas kepemilikan dengan segera jika prospek perusahaan kurang meyakinkan.
- e. *Cyclical Stocks* Merupakan saham- saham yang cenderung bergerak mengikuti siklus usaha (*business cycle*). Bila perekonomian sedang baik, saham berjenis inipun akan baik, sebaliknya bila perekonomian mengalami resesi, saham jenis inipun akan terimbas dan juga mengalami penurunan harga.

f. *Defensive Stocks* merupakan kebalikan dari *cyclical stocks*. Saham jenis ini biasanya dapat bertahan dengan baik pada saat perekonomian sedang resesi atau kondisi ekonomi secara umum kurang baik. Tetapi sebaliknya kurang berprestasi baik saat perekonomian sedang membaik.

2. Saham Preferan (*Preferred Stocks*)

Saham preferen adalah jenis saham yang membayar kepada pemegangnya dalam bentuk dividen yang besarnya sudah ditetapkan. Jadi saham preferen merupakan bentuk penggabungan dari saham biasa (*common stocks*) dan obligasi (*bonds*). Terdapat dua jenis saham preferen yaitu *Cummulative Preferred Stocks* dan *Participating Preferred Stocks*.

a. *Cummulative Preferred Stocks* adalah jenis saham preferen yang memberikan peluang kepada pemegangnya untuk menerima dividen kumulatif, yaitu sebelum pemegang saham biasa menerima dividen, pemegang saham preferen menerima semua dividen yang harus diterimanya.

b. *Participating Preferred Stocks* Adalah saham preferen yang dividennya dikaitkan dengan keberhasilan perusahaan dengan berdasarkan pada rumus atau perhitungan tertentu.

d. Keuntungan Dari Investasi Saham

Ekspektasi atau motivasi setiap investor adalah mendapatkan keuntungan dari transaksi investasi yang mereka lakukan. Bermain saham memiliki potensi keuntungan dalam dua hal, yaitu pembagian dividen dan kenaikan harga saham (*capital gain*). Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada semua pemegang saham. Biasanya dilakukan satu tahun sekali. Bentuk dari dividen itu sendiri, bisa berupa uang tunai ataupun bentuk penambahan saham. Sedangkan *capital gain*, didapat berdasarkan selisih harga jual saham dengan harga beli. Dimana keuntungan didapat bila harga jual saham lebih tinggi dari harga beli saham. Adapun resiko kepemilikan saham itu sendiri menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:13).

Ada beberapa risiko yang dihadapi pemodal dengan kepemilikan sahamnya, yaitu tidak mendapat dividen dan mengalami *capital loss*.

1) Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika mengalami kerugian. Dengan demikian, potensi ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2) *Capital loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang

dijualnya. Ada kalanya investor harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli saham, terkadang untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar seiring terus menurunnya harga saham, maka seorang investor rela menjual sahamnya dengan harga rendah. Istilah ini dikenal dengan istilah penghentian kerugian (*cut loss*). Disamping risiko di atas, seorang pemegang saham juga masih dihadapkan dengan potensi risiko lainnya, yaitu:

a. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek, jika sebuah perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau di-*delist*. Dalam kondisi perusahaan dilikuidasi, maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding kreditor atau pemegang saham obligasi dalam pelunasan kewajiban perusahaan. Artinya, setelah semua aset perusahaan tersebut dijual, terlebih dahulu akan dibagikan kepada para kreditor atau pemegang obligasi, dan jika masih terdapat sisa, baru dibagikan kepada para pemegang saham.

b. Saham di-*delist* dari bursa

Risiko lain yang dihadapi oleh para pemodal adalah jika saham perusahaan di-*delist* dari bursa umumnya adalah karena kinerja yang buruk misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak

pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama beberapa tahun, dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan efek di bursa.

c. Saham dihentikan sementara (suspensi)

Disamping dua risiko di atas, risiko lain yang juga “menggangu” para investor untuk melakukan aktivitasnya adalah jika suatu saham di-*suspend* atau dihentikan perdagangannya oleh otoritas Bursa Efek, yang menyebabkan investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi tersebut dicabut. Suspensi biasanya berlangsung dalam waktu singkat, misalnya satu sesi perdagangan, dua sesi perdagangan, namun dapat pula berlangsung dalam kurun waktu beberapa hari perdagangan. Hal tersebut dilakukan otoritas bursa jika suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, suatu perusahaan dipailitkan oleh kreditornya, atau berbagai kondisi lain yang mengharuskan otoritas bursa menghentikan perdagangan saham tersebut untuk sementara sampai perusahaan yang bersangkutan memberikan informasi yang belum jelas tersebut sehingga tidak menjadi ajang spekulasi. Jika telah didapatkan suatu informasi yang jelas, maka suspensi atas saham tersebut dapat dicabut oleh bursa dan saham dapat diperdagangkan kembali seperti semula.

e. Analisa Penilaian Saham

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yakni:

1. Analisis Teknikal

Tanndelilin (2010:392), “Analisis Teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga saham dan volume.”

2. Analisis Fundamental

Tanndelilin (2010:338), menyebutkan bahwa: Analisis Fundamental melakukan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya, bahkan setiap detikpun harga saham dapat berubah. Oleh karena itu, investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga

saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal. Adapun faktor internalnya antara lain laba perusahaan, pertumbuhan aktiva tahunan, likuiditas, nilai kekayaan total dan penjualan. Sementara itu, faktor eksternalnya adalah kebijakan pemerintah dan dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor dan sentimen pasar, penggabungan usaha (*business combination*).

B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka dapat dibangun kerangka pemikiran sebagai berikut :

1. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham.

ROE merupakan rasio untuk mengukur tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini maka akan semakin baik. Secara teoritis ROE memiliki pengaruh positif (searah) terhadap harga saham. Setiap kenaikan ROE pastinya akan meningkatkan kepercayaan dari para investor kepada perusahaan. Dengan begitu para investor akan tertarik untuk membeli saham yang diterbitkan perusahaan, sehingga menyebabkan harga saham mengalami kenaikan. Sebaliknya, bila perusahaan memiliki tingkat ROE yang rendah maka minat investor terhadap saham perusahaan akan turun, sehingga menyebabkan turunnya harga saham.

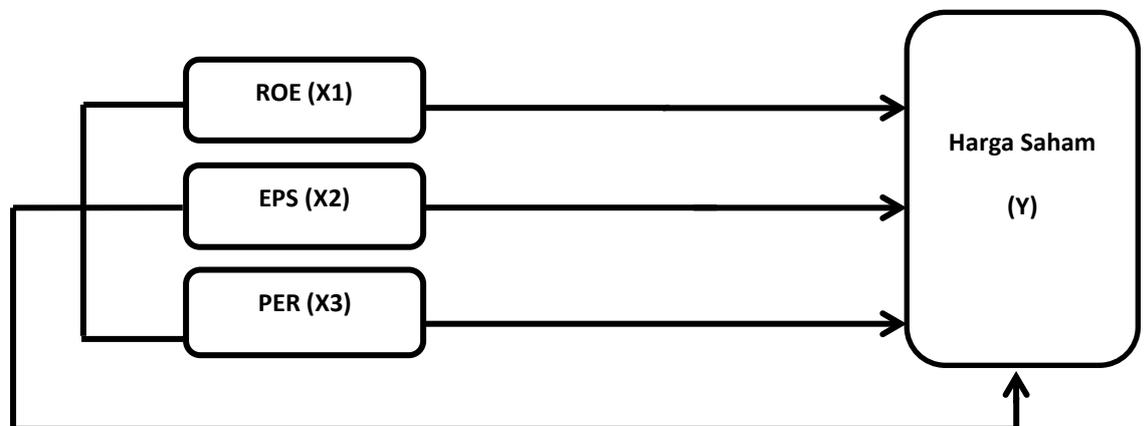
2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham.

Salah satu keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari perolehan EPS. Rasio *Earning Per Share* (EPS) yang cukup tinggi menunjukkan semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham. EPS yang tinggi juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen dalam jumlah yang besar pula kepada para pemegang saham. Pertumbuhan EPS ini menjadi gambaran atas perkembangan perusahaan di suatu kawasan industri tertentu. Hal ini akan menjadi daya tarik bagi para investor dan mendorong mereka untuk memiliki saham tersebut, sehingga menyebabkan harga sahamnya naik.

3. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham.

PER menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mengharapkan pertumbuhan dividen yang tinggi, saham memiliki risiko yang rendah dan investor puas dengan pendapatan yang tinggi serta perusahaan mengharapkan pertumbuhan dividen daripada proporsi laba yang tinggi (Harahap, 2009:310). Semakin tinggi rasio PER maka makin tinggi harga saham yang akan kita beli. Untuk mengetahui apakah nilai PER terlalu tinggi atau tidak, yaitu dengan membandingkan nilai PER perusahaan tersebut dengan perusahaan lain yang sejenis atau nilai PER pada industri tersebut.

Dengan demikian, kerangka pemikiran beberapa pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Tahun 2008-2016 tahun digambarkan sebagai berikut:



C. Penelitian terdahulu

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara informasi dengan harga saham.

No	Nama	Judul	Volume	Penjelasan
1	Deitiana (2013)	Pengaruh <i>current ratio</i> , <i>return on equity</i> dan <i>total asset turn over</i> terhadap <i>dividend payout ratio</i> dan implikasi pada harga saham perusahaan LQ45	ISSN 1410-9875 Vol. 14 No. 01	Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh signifikan ROE terhadap harga saham.
3	Rusli dan Dasar (2014)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan BUMN Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	ISSN 2339-1502 Vol. 01 No. 02	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan ROE tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
2	Yumia dan Khairunnisa (2015)	Pengaruh ROE, EPS dan PER terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan logam dan mineral priode 2010-2014	ISSN 2355-9357 Vol. 2 No. 3	ROE berpengaruh positif dan signifikan positif terhadap harga saham EPS berpengaruh positif dan signifikan positif terhadap harga saham PER berpengaruh positif dan

				signifikan ROE, EPS dan, PER secara simultan berpengaruh positif dan signifikan
4	Wardi (2015)	Pengaruh <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>return on equity</i> dan <i>earning per share</i> terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bei periode 2009-2011.	ISSN 127- 147 Vol. 3 No. 02	ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. EPS berpengaruh Signifikan terhadap harga saham.
5	Risdiyanto (2016)	Pengaruh <i>Return On Investement</i> , <i>Earning Per Share</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> terhadap <i>return saham</i> pada perusahaan farmasi	ISSN 2461- 0593 Vol. 5 No. 7	Pengaruh ROI, EPS dan PER sangat rendah, secara simultan bersama- sama berpengaruh terhadap return saham, secara uji parsial PER berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan ROI dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6	Putra dan kindagen (2016)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Earning Per Share</i> terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia	ISSN 2303- 1174 Vol. 4 No. 4	ROA berpengaruh positif dan signifikan NPM berpengaruh positif dan signifikan EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan ROA, NPM DAN EPS Secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.
7	Egam <i>et al</i> , (2017)	Pengaruh <i>return on asset</i> , <i>return on equity</i> , <i>net profit margin</i> , dan <i>earning per share</i> terhadap harga saham yang tergabung dalam lq 45 di bei tahun 2013-2015	ISSN 2303- 1174 Vol. 5 No. 01	ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. EPS Memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis harus dapat diuji. Untuk itu, instrumen harus ada (atau dapat dikembangkan) yang akan menggambarkan ukuran yang valid dari variabel yang diliputi. Kemudian, hipotesis dapat diuji dengan metode yang tersedia yang dapat digunakan untuk mengujinya sebab peneliti dapat merumuskan hipotesis yang bersih, bebas nilai, dan spesifik, serta menemukan bahwa tidak ada metode penelitian untuk mengujinya. Oleh sebab itu, evaluasi hipotesis bergantung pada eksistensi metode-metode untuk mengujinya, baik metode pengamatan, pengumpulan data, analisis data, maupun generalisasi. Dari paradigma penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memperoleh hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham.

H2 : Terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.

H3 : Terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham.

H4 : Terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS),
Price Earning Ratio (PER) terhadap Harga Saham.